

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dalam kedudukannya sebagai Unit Pelaksana Teknis yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia NTT serta memperoleh bimbingan teknis dan pengawasan teknis dari Direktur Jenderal Pemasyarakatan.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang dibangun pada tahun 1998 dan penggunaannya diresmikan pada tanggal 26 April 2000 oleh Gubernur NTT Bapak Piet A. Tallo, SH. Satu-satunya Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang berada di wilayah Indonesia Timur.

Sesuai dengan surat keputusan Menteri Kehakiman RI tanggal 20 Seotember 1985 nomor : M.01.PR.07.03 tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja LPKA maka dalam melakukan kegiatannya sehari-hari Kepala LPKA Klas IA Kupang membagi tugas dan fungsinya masing-masing.

Ada tiga pola pembinaan yang dijalankan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang yang diberikan kepada Andik Pas yaitu :

- a. Pembinaan Kepribadian, dimaksudkan agar para narapidanan benar-benar menyadari kesalahan akan perbuatannya, sehingga tidak lagi mengulangi perbuatan yang sama dan perbuatan yang melanggar hukum.

- b. Pembinaan rohani, bertujuan agar para narapidana lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan tidak hanya melanggar hukum formal tetapi juga melanggar hukum agama
- c. Pembinaan ketrampilan, bertujuan untuk membekali narapidana dengan ketrampilan tertentu agar mapu menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri.

4.1.2 Visi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang

Terwujudnya Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang sebagai Lembaga Pembinaan yang ramah anak dalam memberikan pelayanan, perlindungan dan pendidikan anak dididk Pemasarakatan.

4.1.3 Misi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang

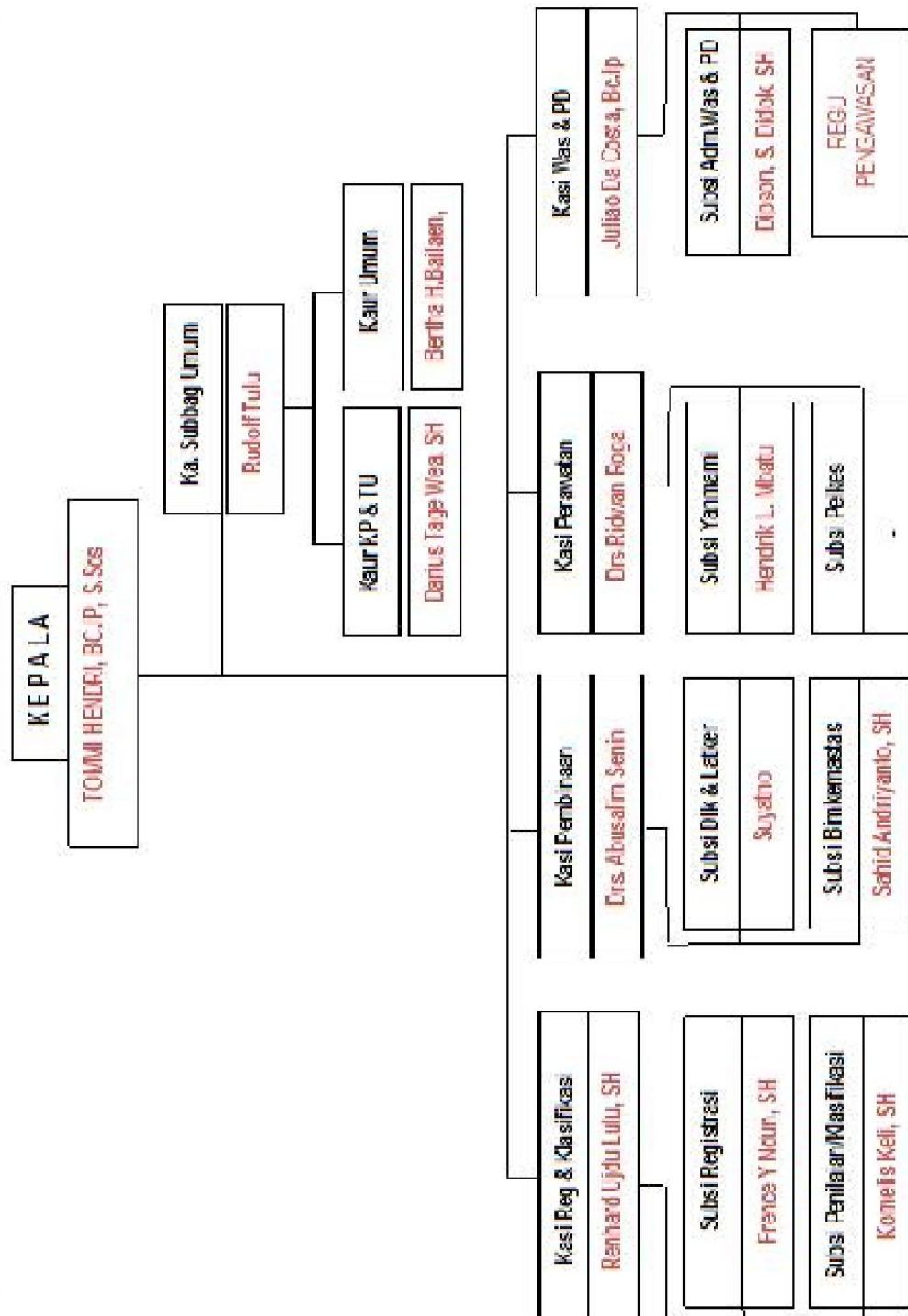
- 1. Mewujudkan sistem perlakuan kreatif yang menumbuhkan rasa aman, nyaman dan layak anak.
- 2. Melaksanakan pelayanan pendidikan, ketrampilan dan pembimbingan untuk kepentingan terbaik bagi anak.
- 3. Menjalin kerjasama dengan pemerintah provinsi/kota dan LSM dala, rangka menunjang pembinaan anak dididk.
- 4. Memberi perlindungan dan pelayanan

4.1.4 Tujuan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang

1. Untuk meningkatkan kepedulian petugas/Pembina dalam upaya mewujudkan pembimbingan, pendidikan dan ketrampilan yang rama terhadap pemenuhan hak, kebutuhan dan kepentingan terbaik bagi anak
2. Untuk menyatukan potensi sumber daya manusia, sarana prasarana, metode dan teknologi yang ada pada LPKA dan memenuhi hak anak
3. Untuk melaksanakan kebijakan perlindungan anak melalui perumusan strategi dan perencanaan pembimbingan, pendidikan dan ketrampilan.



STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KLASIA KUPANG
(PERATURAN MENTERI HUKUM DAN HAM RI NO. 18 TAHUN 2016)



4.3 Daftar Inventaris Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang

Tabel 4.1
Inventaris LPKA Klas IA Kupang

No	BANGUNAN	LUAS
1.	Bangunan gedung kantor	
2.	Bloka Tahanan (Andik Pas)	
	a. Blok Admisi & Orientasi	
	b. Blok Hunian	
	c. Blok Pengasingan/Karantina	
	d. Blok Staf Sel	
3.	Ruang Portir	
4.	Pos Pengamanan	
5.	Gedung Arsip	
6.	Ruang Konsultasi	
7.	Ruang Kelas Belajar	
8.	Ruang Rekreasi/Olahraga/Aula	
9.	Ruang Ibadah	
10.	Ruang Perpustakaan	
11.	Ruang Kunjungan	
12.	Ruang Dapur	
13.	Rumah Sakit/Poliklinik	
14.	Ruang Bengkel Kerja	
15.	Unit Perusahaan	
16.	Garasi	
17.	Tinggi Tembok Keliling	
18.	Luas Tanah	
19.	Jumlah Rumah Dinas	
20.	Luas lahan di dalam tembok keliling	
21.	Luas lahan untuk perluas blok	
22.	Lain-lain	

Sumber : LPKA Klas IA Kupang, Oktober 2018.

4.4 Keadaan Petugas dan Andik Pas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang.

4.4.1 Keadaan Petugas

Petugas merupakan pelaku pembinaan yang secara terus menerus melakukan pembinaan agar tercapai tujuan yang diharapkan. Untuk dapat menjalankan proses pembinaan maka dibutuhkan sejumlah petugas, petugas yang bekerja di LPKA Klas IA Kupang tidak hanya memiliki pendidikan yang baik tetapi juga harus bisa memiliki keahlian di bidang tertentu, agar dapat dibagi kepada Andik Pas. Untuk memahami secara lengkap kondisi petugas yang ada, maka dapat dilihat dari table berikut :

Tabel 4.2
Jumlah Petugas Berdasarkan Jenis Kelamin
di LPKA Klas IA Kupang

No	Petugas	Jumlah
1.	Petugas Pria	58
2.	Petugas Wanita	16
	Jumlah	74

Sumber : LPKA Klas IA Kupang, Oktober 2018.

4.4.2 Keadaan Andik Pas

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IA Kupang, terdapat 28 Orang warga binaan. Untuk memahami secara lengkap kondisis Andik Pas yang ada dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3
Jumlah Andik Pas Menurut
Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Andik Pas		Keterangan
		Pria	Wanita	
I	SMA			
	a. Tamat	1	-	
	b. Tidak Tamat	8	-	
II	SMP			
	a. Tamat	3	-	
	b. Tidak Tamat	6	-	
III	SD			
	a. Tamat	1	-	
	b. Tidak Tamat	6	-	
IV	Tidak Sekolah			
	a. Tamat Buta Huruf	9	-	
	b. Buta Huruf	1	-	
	Jumlah			
Jumlah Andik Pas		28		

Sumber : LPKA Klas IA Kupang, Oktober 2018

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan Andik Pas yang terbanyak berada pada tingkat SD yakni sebanyak 9 orang dan paling sedikit berada pada tingkat SMA yakni sebanyak 1 orang.

Tabel 4.4
Kasus Andik Pas yang Sangat Menonjol
Menurut Jenis Pelanggaran di LPKA Klas IA Kupang

No	Jenis Pelanggaran	Pria	Wanita
1.	Asusila	22	-
2.	Pencurian	1	-
3.	Pembunuhan	3	-
4.	Kejahatan Ketertiban	1	-
5.	Lalu Lintas	1	-

	Jumlah	28	
--	--------	----	--

Sumber : LPKA Klas IA Kupang, Oktober 2018.

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa, Andik Pas dengan jenis pelanggaran paling tinggi adalah pada kasus asusila sebanyak 22 orang dan jumlah Andik Pas dengan kasus paling rendah adalah pada kasus pencurian, kejahatan ketertiban dan lalu lintas.

1.5 Telaah Informan

Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini sebanyak 9 orang. Adapun informan yang akan di telaah dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Petugas LPKA Klas IA Kupang

Untuk mendukung penelitian ini, penulis memilih 3 orang petugas LPKA yang diambil dari seksi pembinaan. Para Pembina ini dipilih karena memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan Andik Pas, tiga orang petugas tersebut berstatus sebagai pegawai negeri sipil dan rata-rata berumur 20 tahun ke atas.

Untuk perincian para Pembina yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Petugas LPKA yang Menjadi Informan Penelitian

No	Pembina/Petugas LPKA Klas IA Kupang			
	Nama	Asal/Usia	Agama	Pendidikan
1.	Drs. Abusalim Senin	48	Islam	S1
2.	Agustinus M.	32	Katolik	S1

	Labo, S.Fil			
3.	Angga C. R. Tuan	30	Protestan	SMA

Sumber : LPKA Klas IA Kupang, Oktober 2018

Tugas-tugas pokok dari para Pembina tersebut yaitu memberikan bimbingan kepada Andik Pas berdasarkan peraturan dan prosedur yang berlaku dalam rangka persiapan Andik Pas kembali ke tengah masyarakat dan tidak lagi melakukan tindak pidana.

2. Andik Pas (Anak didik Pemasyarakatan)

Andik Pas LPKA Klas IA Kupang yang dipilih menjadi informan pada penelitian ini yakni sebanyak 6 orang. Untuk perincian Andik Pas yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Identitas Informan Andik Pas

No	Anak Didik Pemasyarakatan				
	Nama/Jenis Kelamin	Asal/Usia	Agama	Kasus	Pendidikan
1.	Stanis S.B.B. Hendrikus	18 Thn	Katolik	Kesusilaan	Tidak tamat SMP
2.	Silvius Agnesius Ola	18 Thn	Katolik	Kesusilaan	Tamat SMP
3.	Marfin Maakh	16 Thn	Protestan	Pencurian	Tamat SMP
4.	Ernes Fobia	17 Thn	Protestan	Perlindungan Anak	Tamat SD
5.	Antonius Mau	17 Thn	Katolik	Perlindungan Anak	Tidak tamat SD
6.	Max V. Thamrin	18 Thn	Katolik	Pembunuhan	Tamat SD

Sumber : LPKA Klas IA Kupang, Oktober 2018.

Dari 6 orang Andik Pas yang ada di LPKA Klas IA Kupang rata-rata mereka berpendidikan di bawah tingkat SLTP. Masa hukuman yang dijalani oleh mereka rata-rata (1) tahun ke atas dengan jenis kasus kesusilaan, pencurian, perlindungan anak dan pembunuhan.

1.6 Hasil Wawancara

Guna mendapatkan jawaban dari para informan dalam penelitian yaitu petugas dan Andik Pas, peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut :
Bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara petugas dengan Andik Pas dalam proses pembinaan?

1.7 Jawaban Informan

4.7.1 Petugas LPKA Klas IA Kupang

Petugas yang menjadi informan didalam penelitian ini berjumlah 3 orang, 3 orang petugas ini memiliki pembinaan yang berbeda-beda.

1. Pola Primer

Terkait dengan salah satu jenis pola komunikasi yaitu pola primer, peneliti menanyakan informan : didalam proses pembinaan, apakah Bapak selaku pembina menggunakan media atau sarana untuk proses pembelajaran?

Dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, tentang pola komunikasi yang terjadi antara petugas dengan Andik Pas, informan pertama yaitu Bapak. Angga C.R. Tuan selaku Pembina ketrampilan

yang menggunakan media atau saluran dalam proses pembinaan mengatakan bahwa :

“saya menggunakan media sebagai proses pembinaan karena pembinaan ketrampilan Andik Pas membuat tas, tempat tisu dan pot bunga dari koran, sehingga saya selalu menyiapkan media atau saluran pembelajaran seperti brosur yang didalamnya ada langkah-langka pembuatannya”.

Sedangkan menurut salah satu informan dalam penelitian yaitu Bapak Agustinus M. Labo, S.Fil yang menjadi Pembina dalam pembinaan kerohanian mengatakan bahwa :

“Untuk proses pembinaan saya, saya tidak menggunakan media atau sarana dalam proses pembinaan saya. Saya hanya menggunakan buku sebagai pegangan saya dalam proses pembinaan”

Hal sama juga dikemukakan oleh Bapak Abusalim Senin selaku Pembina kepribadian yang menjadi informan didalam penelitian, mengatakan bahwa :

“saya tidak menggunakan media atau saluran untuk berkomunikasi dengan Andik Pas dalam proses pembinaan, saya hanya menggunakan pegangan pribadi saya seperti buku dan diklat”

2. Pola Sekunder

Terkait dengan jenis pola komunikasi sekunder pada waktu mengikuti program pembinaan kepribadian, kerohanian dan ketrampilan, peneliti memberikan pertanyaan sebagai berikut : apakah dalam proses pembinaan Bapak menggunakan media untuk berkomunikasi dengan

Andik Pas? Jika menggunakan media, apakah media itu efektif untuk proses pembinaan?

Dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, Bapak Angga Tuan selaku pembina ketrampilan mengatakan bahwa :

“Dalam proses pembinaan ketrampilan saya menggunakan media sebagai proses pembinaan karena pembinaan ketrampilan Andik Pas membuat tas, tempat tisu dan pot bunga dari koran, sehingga saya menyiapkan media atau saluran pembelajaran seperti brosur yang didalamnya ada langkah-langkah pembuatannya. Menurut saya media yang saya gunakan yaitu brosur ini sangatlah efektif karena dapat membantu Andik Pas agar lebih mahir dalam membuat ketrampilan tersebut”.

Sedangkan Bapak Agustinus Labo selaku pembina kerohanian mengatakan bahwa :

“Dalam proses pembinaan saya tidak menggunakan media sebagai sarana dalam proses pembinaan”.

Salah satu informan yaitu Bapak Abusalim Senin mengatakan bahwa :

“Saya tidak menggunakan media dalam proses pembinaan di kelas, saya hanya menggunakan buku sebagai pegangan saya dalam proses pembinaan”.

3. Pola linear

Pola komunikasi linear mengandung makna lurus yang berarti perjalanan komunikasi dari satu titik ke titik secara lurus, pola ini berarti penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan secara lurus tanpa adanya *feed back* dari komunikan.

Terkait dengan salah satu jenis pola komunikasi yaitu pola linear, peneliti memberikan pertanyaan sebagai berikut : didalam proses pembinaan, apakah komunikasi yang terjadi diantara Bapak selaku pembina dari Andik Pas berjalan dengan baik? apakah dalam proses pembelajaran komunikasi yang terjadi secara monoton dari bapak sebagai Pembina?

Dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, Drs. Abusalim Senin selaku petugas yang melakukan Pembinaan Kepribadian mengatakan bahwa :

“Untuk proses pembinaan saya, saya selalu mendekatkan diri dengan Andik Pas dan menempatkan diri sebagai kawan bagi mereka sehingga mereka tidak segan untuk bertanya dalam proses pembinaan. Namun ada beberapa Andik Pas yang takut untuk berkomunikasi saat pembinaan berlangsung, hal ini disebabkan karena Andik Pas tersebut takut untuk berbicara”.

Sedangkan Pembina Kerohanian Bapak. Agustinus M. Lalo menambahkan bahwa :

“Proses pembinaan yang berjalan saya selalu memberikan kesempatan kepada Andik Pas untuk berbicara, sehingga dalam proses pembinaan ada timbale balik antara saya dengan Andik Pas jadi komunikasi antara saya tidak monoton hanya dari saya”.

Pembina ketiga yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Bapak Angga Tuan sebagai Pembina ketrampilan mengatakan bahwa :

“Dalam proses pembinaan saya menempatkan atau memposisikan diri saya sebagai orang tua bagi mereka (Andik Pas), saya tidak menempatkan diri sebagai atasan dan bawahan sehingga

komunikasi yang terjadi antara saya dengan Andik Pas sangat berjalan baik. dengan begitu Andik Pas dalam proses pembinaan saya, para Andik Pas sangat berani untuk berkomunikasi dengan saya. Sehingga komunikasi yang terjadi tidak hanya dari saya saja melainkan mereka juga”

4. Pola Sirkular

Pola komunikasi sirkular secara harafiah berarti bulat, bundar atau keliling, dalam pola komunikasi sirkular ini terjadinya *feat back* atau umpan balik. Dalam pola komunikasi ini, komunikasi berjalan terus antara komunikator dan komunikan.

Terkait dengan salah satu jenis pola komunikasi yaitu pola sirkular, peneliti memberikan pertanyaan sebagai berikut : didalam proses pembinaan, apakah komunikasi yang terjadi diantara Bapak selaku pembina dari Andik Pas berjalan dengan baik? apakah dalam proses pembelajaran Andik Pas berani untuk bertanya bahkan memberikan sanggahan kepada Pembina?

Menurut Bapak. Angga C.R. Tuan, dari hasil wawancara mengatakan bahwa :

“Proses pembinaan kami sangat berjalan dengan baik dan adanya timbal balik antara kami dan Andik Pas, Andik pas berani untuk bertanya bahkan memberikan sanggahan kepada saya. tentunya tidak semua dapat berkomunikasi dengan saya, hal ini disebabkan karena ada beberapa anak yang takut untuk berbicara”.

ss

Dari hasil wawancara Bapak Agustinus Labo mengatakan bahwa :

“proses pembinaan yang terjadi antara saya sebagai Pembina dengan Andik Pas sangat berjalan bagus, kami selalu

berkomunikasi dengan baik dalam proses pembinaan bahkan diluar jam pembinaanpun mereka tidak takut untuk berkomunikasi dengan saya. Dari 28 Andik Pas, hanya 2 orang saja yang selalu takut untuk berkomunikasi, dua orang tersebut adalah Antonis Mau dan MM dengan kami pada saat proses pembinaan sedang berlangsung karena tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik, namun dalam keseharian di luar dari pembinaan mereka berdua selalu berkomunikasi baik dengan saya”.

Sedangkan Bapak Abusalim Senin didalam wawancara mengatakan bahwa :

“Komunikasi yang terjadi antara saya dengan Andik Pas sangat berjalan dengan baik. LPKA merupakan tempat bimbingan untuk anak-anak jadi saya sebagai Pembina harus bisa menempatkan diri layaknya seorang bapak bagi mereka. Didalam proses pembinaan, komunikasi yang terjadi antara saya dengan Andik Pas tidak monoton hanya dari saya saja, mereka dengan leluasa akan menanyakan kepada saya hal-hal yang kurang jelas. Andik Pas tidak takut-takut untuk berkomunikasi dengan saya”

4.7.2 Andik Pas (Anak didik Pemasyarakatan)

Andik Pas yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang dengan kasus yang berbesa-beda.

1. Pola primer

Pola komunikasi ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi atas dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang non verbal.

Terkait dengan jenis pola komunikasi primer pada waktu mengikuti program pembinaan kepribadian, kerohanian dan ketrampilan,

sebanyak 6 orang informan (Andik Pas). Peneliti memberikan pertanyaan sebagai berikut : apakah didalam program pembinaan kepribadian, kerohanian dan ketrampilan Pembina memberikan sarana untuk proses pembinaan?

Beberapa jawaban yang diberikan oleh informan sebagai berikut :

1. Stanis Hendrikus, umur 18 Tahun, kasus kesusilaan

“disaat kami mengikuti pembinaan, hanya pembinaan ketrampilan saja yang menggunakan media seperti brosur agar kami lebih cepat mengerti

2. Silvius Agnesius Ola, umur 18 Tahun, kasus kesusilaan

“didalam program pembinaan yang diberikan oleh pembina, tidak semua menggunakan media. Program pembinaan ketrampilan saja yang menggunakan media”

3. Marfin Maakh, umur 16 Tahun, kasus Pencurian

“pembinaan yang diberikan oleh Pembina, hanya Pembina ketrampilan saja yang memberikan kami brosur cara membuat ketrampilan tersebut. Pembina yang lain tidak.

4. Ernes Fobia, umur 17 Tahun, kasus perlindungan anak

“Pembina ketrampilan saja yang memberikan kami media seperti brosur agar mempermudah kami dalam membuat ketrampilan.

5. Antonius Mau, umur 17 Tahun, Kasus perlindungan anak

“Dsalam proses ke 3 pembinaan hanya satu saja pembinaan dari pembina yang menggunakan media atau saluran yaitu pembinaan ketrampilan”.

6. Max V. Thamrin, umur, 18 Tahun, kasus pembunuhan

“yang saya tahu, dalam proses pembinaan hanya Pembina ketrampilan saja yang menggunakan media seperti brosur, sedangkan Pembina yang lain hanya menggunakan buku saja”.

2. Pola Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media yang kedua. Proses pola komunikasi sekunder merupakan sambungan dari pola komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka untuk menata lambang-lambang untuk mengformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan.

Terkait dengan jenis pola komunikasi sekunder pada waktu mengikuti program pembinaan kepribadian, kerohanian dan ketrampilan, sebanyak 6 orang informan (Andik Pas), peneliti memberikan pertanyaan kepada ke enam informan : apakah didalam program pembinaan kepribadian, kerohanian dan ketrampilan Pembina memberikan sarana untuk proses pembinaan? Apakah sarana yang digunakan dapat membantu Andik Pas untuk lebih mengerti pembinaan yang diberikan? Dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, ke enam informan smenuturkan hal yang sama. Stanis Hendrikus, Silvius Tokan, Marfin

Maakh, Ernes Fobia, Antonius Mau dan Max Thamrin juga mengatakan

hal yang sama bahwa :

“ dalam proses ke 3 pembinaan hanya satu saja pembinaan dari pembina yang menggunakan media atau saluran yaitu pembinaan ketrampilan karena dapat membantu kami dalam membuat kerajinan.

3. Pola Linear

Pola komunikasi linier mengandung makna lurus yang berarti perjalanan komunikasi dari satu titik ke titik secara lurus, pola ini berarti penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan secara lurus tanpa adanya *feat back* dari komunikan.

Terkait dengan jenis pola komunikasi linier pada waktu mengikuti program pembinaan kepribadian, kerohanian dan ketrampilan, sebanyak 6 orang informan (Andik Pas). peneliti memberikan pertanyaan kepada ke enam informan : Apakah didalam program pembinaan kepribadian, kerohanian dan ketrampilan Andik Pas berani untuk berkomunikasi dengan Pembina? Berani bertanya dan memberikan sanggahan?

1) Stanis Hendrikus, umur 18 Tahun, kasus kesusilaan.

“ didalam proses pembinaan di ruangan saya juga bertanya, saya tidak hanya diam saja, apa yang tidak saya mengerti saya akan bertanya”.

2) Silvius Agnesius Ola, umur 18 Tahun, kasus kesusilaan

“didalam program pembinaan yang diberikan oleh Pembina di ruangan, saya tidak takut untuk berbicara dengan Pembina dan bahkan saya akan bertanya kepada pembina jika ada yang tidak saya mengerti”.

3) Marfin Maakh, umur 16 Tahun, kasus Pencurian

“pembinaan yang diberikan oleh Pembina, saya berani untuk berkomunikasi dengan pembina saya, apa yang tidak saya pahami saya akan bertanya, pembina dengan saya sudah seperti kakak dan adik jadi saya selalu tidak takut berkomunikasi dengan Pembina”

4) Ernes Fobia, umur 17 Tahun, kasus perlindungan anak

“didalam kelas tidak Cuma petugas saja yang berbicara, saya pun ikut berbicara karena Pembina baik dan tidak membuat saya takut untuk berbicara didalam kelas”.

5) Antonius Mau, umur 17 Tahun, kasus perlindungan anak

“ saya hanya bisa diam dan mendengar apa yang dikatakan oleh Pembina karena saya takut berbicara, bukan takut dengan Pembina saya karena Pembina saya semuanya baik-baik”

6) Max V. Thamrin, umur 18 Tahun, kasus pembunuhan

“ saya selalu bertanya kalau saya tidak mengerti, saya tidak takut untuk berbicara dengan Pembina saya”

4. Pola Sirkular

Pola komunikasi sirkular secara harafiah berarti bulat, bundar atau keliling, dalam pola komunikasi sirkular ini terjadinya *feat back* atau umpan balik. Dalam pola komunikasi ini, komunikasi berjalan terus antara komunikator dan komunikan.

Terkait dengan jenis pola komunikasi sirkuler pada waktu mengikuti program pembinaan kepribadian, kerohanian dan ketrampilan, sebanyak 6 orang informan (Andik Pas), peneliti memberikan pertanyaan kepada ke enam informan : bagaimana komunikasi yang biasanya terjadi antara Pembina dengan Andik Pas, Apakah didalam program pembinaan

kepribadian, kerohanian dan ketrampilan Pembina Andik Pas berani untuk berkomunikasi dengan Pembina? Berani bertanya dan memberikan sanggahan?

Dari ke 4 pola komunikasi, 5 informan (Andik Pas) mengatakan setuju dengan pola komunikasi ini, menurut ke 5 informan (Andik Pas) yaitu Stanis Hendrikus, Ernes Fobia, Marfin Maakh, Max Thamrin dan Silvius Tokan :

“Dalam komunikasi yang terjadi antara kami dan petugas berjalan baik saat 3 program pembinaan, kami selalu bertanya apabila kami tidak mengerti dengan pembinaan yang diberikan oleh Pembina, kami tidak takut berpendapat dan bertanya karena Pembina selalu baik pada kami baik saat pembinaan maupun dalam keseharian kami di LPKA Klas IA Kupang”

Sedangkan salah satu informan (Andik Pas) yaitu Antonius Mau mengatakan bahwa :

“ saya takut untuk bertanya dan memberi sanggahan karena saya takut berbicara salah”.

4.8 Hasil Observasi

1. Pola primer

Hasil observasi di lapangan pada tanggal 15 Oktober 2018 terlihat Andik Pas sedang mengikuti ke 3 pembinaan yang dilakukan 1 hari, dalam tiga proses pembinaan yaitu Pembinaan kerohanian, kepribadian dan ketrampilan. Dari hasil observasi yang pertama pada program pembinaan kerohanian, program pembinaan kerohanian membahas tentang hal-hal

keagamaan, seperti berdoa. Peneliti melihat bahwa program pembinaan kerohanian tidak menggunakan media sebagai perantara komunikasi antara Pembina dengan Andik Pas, komunikasi yang terjadi hanya komunikasi secara langsung tanpa menggunakan media.

Hasil observasi peneliti pada program pembinaan kepribadian, Pembina memberikan materi pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kesadaran hukum dan pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat. Didalam program pembinaan kepribadian peneliti melihat bahwa pembina tidak menggunakan media sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Andik Pas.

Dari hasil observasi ke tiga program pembinaan, peneliti melihat hanya program pembinaan ketrampilan yang menggunakan media sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Andik Pas dalam proses pembinaan. Media yang digunakan adalah brosur yang menuliskan langkah-langkah pembuatan kerajinan yang berbahan dasar Koran. Ketrampilan yang dihasilkan adalah tas, pot bunga dan tempat tisu, brosur yang disiapkan oleh Pembina bisa membantu Andik Pas untuk lebih menguasai ketrampilan tersebut.

2. Pola sekunder

Dari hasil observasi di lapangan, pada tanggal 15 Oktober 2018 yang diikuti Andik Pas, dalam tiga program pembinaan yaitu program pembinaan kepribadiann, kerohanian dan ketrampilan peneliti melihat bahwa media yang digunakan oleh salah satu Pembina yaitu Pembina ketrampilan sangatlah

efektif untuk digunakan oleh Andik Pas karena dapat membantu Andik Pas dalam proses belajar mendalami ketrampilan tersebut.

Namun dari hasil observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa brosur yang dibagikan Pembina kepada Andik Pas sebagai media pembelajaran ternyata hanya disimpan diatas meja dan tidak digunakan. Setelah selesai pembinaan, peneliti menanyakan hal ini kepada ke-enam nara sumber Andik Pas. Keenam informan Andik Pas menjawab bahwa mereka hanya menggunakan brosur itu disaat pertama kali mereka masuk ke LPKA Klas IA Kupang, namun setelah mereka sudah mahir mengerjakan kerajinan-kerajinan tersebut, brosur itu tidak digunakan lagi.

3. Pola linear

Hasil observasi di lapangan, pada tanggal 15 Oktober 2018 yang diikuti Andik Pas terlihat bahwa pola komunikasi yang berjalan di antara petugas dan Andik Pas dalam program pembinaan hampir semua Andik Pas membangun komunikasi yang baik dengan petugas begitupun sebaliknya. Peneliti melihat bahwa komunikasi yang terjalin antara Pembina dengan Andik Pas layaknya seorang Bapak yang mendidik anak-anak dan Andik Pas juga merasa nyaman saat mengikuti pembinaan tersebut.

Namun terlihat salah satu Andik Pas yang menjadi informan dalam penelitian yang bernama Antonius Mau hanya terdiam dan mendengarkan materi saja. Disaat peneliti mewawancarai Antonius Mau, peneliti juga mengalami kesulitan dalam mewawancarai Antonius Mau, peneliti harus

membangun komunikasi yang lebih disederhanakan agar informan dapat memahami pertanyaan dari peneliti.

4. Pola sirkular

Hasil observasi di lapangan, pada tanggal 15 Oktober 2018 pada program pembinaan ketrampilan, pembinaan kerohanian dan pembinaan kepribadian, peneliti melihat bahwa dalam proses pembinaan Pembina tidak kesulitan dalam membangun relasi terutama saat berkomunikasi dengan Andik Pas, tidak adanya rasa takut dari Andik Pas terhadap Pembina, begitupun Pembina sangat memahami para Andik Pas.

Hasil observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa Pembina juga sering memberikan kesempatan kepada Andik Pas untuk bertanya dalam proses pembinaan maupun diluar pembinaan, terlihat pada setiap program pembinaan Pembina dari setiap kegiatan bersikap secara bersahabat dan ramah ketika para Andik Pas memberikan pertanyaan atau memberikan pendapat mereka.

Pola komunikasi yang terjadi adalah Pembina dan Andik Pas menggunakan pola komunikasi sirkular yaitu adanya *feat back* antara petugas dan Andik Pas. Petugas memberikan materi pembinaan dan Andik Pas berani untuk bertanya kepada petugas pembinaan sehingga proses komunikasi berjalan dengan baik dan terjadi *feat back* dalam proses komunikasi.